

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang terkenal akan kekayaan rempah-rempah dan berbagai jenis tanaman. Indonesia juga dikenal sebagai gudangnya tanaman obat hingga Indonesia mendapat julukan *live laboratory* (Paramita, dkk, 2017: 117). Peraturan menteri kesehatan Republik Indonesia Nomor 006 tahun 2012 tentang industri dan usaha tumbuhan obat tradisional menyatakan bahwa obat tradisional adalah bahan atau ramuan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral campuran dari bahan-bahan tersebut secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat (Kemenkes, 2007: 2).

Upaya pengobatan dengan menggunakan tanaman obat tradisional merupakan tradisi masyarakat yang masih turun temurun yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Masyarakat memanfaatkan tanaman obat untuk kebutuhan sehari-hari dalam mengobati berbagai jenis penyakit. Masyarakat mendapatkan tanaman obat dengan cara mencarinya di pekarangan rumah atau hutan yang merupakan tanaman liar yang berkhasiat sebagai obat. tanaman obat juga merupakan teknologi tepat guna yang potensial untuk menunjang pembangunan kesehatan. Hal ini dikarenakan bangsa Indonesia sudah sejak dulu memanfaatkan hasil alam untuk keberlangsungan hidup. Akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman masyarakat yang tinggal di perkotaan perlahan-lahan mulai meninggalkan kebiasaan minum jamu yang merupakan ramuan alami yang diolah dari tanaman herbal (Sari, dkk, 2015: 124).

Penulis melakukan penelitian khusus pada Kelurahan Tambusai Tengah yang biasa disebut masyarakat dengan Dalu-Dalu. Kelurahan ini terdiri dari 8 (Delapan) Lingkungan yang diantaranya Kubu Baling-Baling, Taulan Baru, Benteng Tujuh Lapis, Godong, Simpang Empat, Pasar Lama, Murini, dan Kepayang. Kelurahan ini memiliki luas wilayah 46 km³ dengan jumlah penduduk 6.574 jiwa.

Dari observasi dan wawancara dengan penduduk setempat penulis menyimpulkan “Dalu-Dalu merupakan Desa yang diberi nama dari tumbuhan dalu-dalu yang merupakan jenis tumbuhan yang berkhasiat obat, hal ini dikarenakan banyaknya tumbuhan dalu-dalu yang tumbuh liar di sana. Hasil wawancara dengan beberapa dukun kampung dan warga di Dalu-Dalu yang masih menggunakan berbagai tumbuhan berkhasiat obat untuk mengobati penyakit, misalnya jambu biji (*Psidium guajava* L.) yang digunakan untuk mengobati diare dan jeruk nipis (*Citrus aurantifolia* Swingle.) yang digunakan untuk mengobati batuk. Dari informasi masyarakat tersebut masih banyak tumbuhan obat yang digunakan untuk pengobatan oleh masyarakat setempat tetapi sampai saat ini masih banyak tumbuhan obat yang belum dikenali secara ilmiah karna di Dalu-Dalu masih mengenal nama-nama tumbuhan obat dengan bahasa daerah saja sehingga peneliti memandang perlu dilakukan penelitian tentang Identifikasi Tumbuhan Obat di Dalu-Dalu Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau”.

1.2 Rumusan masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu tumbuhan obat apa saja yang terdapat di Dalu-Dalu Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu ?

1.3 Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tumbuhan-tumbuhan obat yang terdapat di Dalu-Dalu Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu.

1.4 Manfaat penelitian

Adapun manfaat penelitian ini yaitu untuk memberikan informasi terhadap pembaca mengenai tumbuhan-tumbuhan obat yang ada di Dalu-Dalu.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Lingkungan

Lingkungan merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari manusia. Lingkungan banyak memberikan manfaat bagi manusia. Pemanfaatan pekarangan merupakan bagian dari pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan yang memberikan manfaat bagi manusia. Dalam pemanfaatan pekarangan masyarakat dapat memelihara tumbuhan berkhasiat obat atau yang kita kenal dengan tumbuhan herbal. Ini dikarenakan tumbuhan atau tanaman memiliki peran dalam ekosistem antara lain dalam siklus hara dan sebagai sumber obat-obatan (Dewi, dkk, 2014: 48).

Lingkungan merupakan seluruh faktor luar yang mempengaruhi suatu organisme. Faktor-faktor ini dapat berupa organisme hidup dan variabel-variabel tidak hidup. Terdapat 2 komponen utama lingkungan yaitu: komponen biotik (makhluk hidup) dan komponen abiotik (makhluk tidak hidup). Lingkungan juga dipengaruhi oleh faktor fisik, kimia dan hayati. Faktor fisik berupa suhu, ketinggian tempat, tanah kelembapan, cahaya dan angin (Hidayat, 2013: 13).

Munculnya kasus-kasus lingkungan yang terjadi disetiap daerah tidak dapat dilepaskan dari sikap dan perilaku demikian. merupakan implikasi dari masih kuatnya pandangan antroposentrisme, yang selalu menempatkan manusia dan kepentingannya sebagai pusat dari segalanya. Sebagai akibatnya kini telah terjadi yang dinamakan krisis lingkungan, seperti krisis air, udara bersih dan punahnya satwa. Krisis ini telah menjadi salah satu penyumbang krisis global yang serius. Pertambahan penduduk dan meningkatnya kebutuhan manusia akan kebutuhan pangan dan kebutuhan papan menyebabkan lingkungan ikut dikorbankan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia karna manusia dan lingkungan terdapat hubungan timbal balik yang penting untuk saling memenuhi kebutuhannya. Lingkungan mempengaruhi hidup manusia dan sebaliknya manusia dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya (Baihaki, 2018: 2).

2.2 Tumbuhan Obat

Tanaman obat atau tanaman herbal merupakan tumbuhan yang telah diidentifikasi dan diketahui berdasarkan pengamatan manusia memiliki senyawa yang bermanfaat untuk mencegah dan menyembuhkan penyakit (Hidayanto dkk, 2015: 1). Dengan banyaknya manfaat yang bisa didapat dari tanaman herbal, Masyarakat memanfaatkan tumbuhan obat dengan meraciknya sebagai jamu. Jamu meliputi segala bahan alam yang diolah atau diracik, menurut cara tradisional manfaat dari jamu itu sendiri adalah untuk memperkuat badan, pencegah penyakit dan menyembuhkan penyakit. Ada beberapa cara pengolahan tanaman obat dengan cara direbus (jamu godok) telah banyak digunakan untuk pengobatan, karena manfaatnya sudah dirasakan dan efek samping yang ringan serta tanamannya yang mudah untuk didapat. Cara pemanfaatan lainnya secara turun-temurun yang dilakukan oleh masyarakat dengan dimakan secara langsung (dilalap), direbus, dibuat teh, atau pun di jus. Hal ini dikarenakan masyarakat meyakini bahwa tanaman obat yang mengandung senyawa kimia alami yang tidak mengandung efek samping dan penggunaan jamu sebagai obat tradisional dapat digunakan sebagai pengobatan komplementer alternatif yang dapat disandingkan dengan pengobatan modern (Ahmad, 2012: 14).

Tumbuhan obat merupakan salah satu komponen penting dalam pengobatan berupa ramuan jamu tradisional dan telah digunakan. Tumbuhan obat memiliki 4 macam sifat dan 5 macam cita rasa tumbuhan obat, yang merupakan bagian dari cara pengobatan tradisional timur. Adapun keempat macam sifat tumbuhan obat itu ialah dingin, panas, hangat dan sejuk. Tumbuhan obat yang sifatnya panas dan hangat dipakai untuk pengobatan sindroma dingin, seperti pasien yang takut dingin, tangan dan kaki dingin, lidah pucat atau nadi lambat. Tumbuhan obat yang bersifat dingin dan sejuk digunakan untuk pengobatan sindroma panas, seperti demam, rasa haus, warna kencing kuning tua, lidah merah atau denyut nadi cepat (Astria dkk, 2015: 400).

2.3 Cara Budidaya Tanaman Obat

Masyarakat memanfaatkan tanaman obat untuk kebutuhan sehari-hari untuk mengobati berbagai penyakit. Masyarakat mendapatkan tanaman obat dengan cara mencarinya di pekarangan rumah atau mencarinya di hutan. Saat ini sudah banyak masyarakat yang membudidayakan tanaman obat dengan berbagai cara, antara lain dengan sistem pengelolaan lahan yang ditawarkan untuk mengatasi masalah yang timbul alih guna lahan dan untuk mengatasi masalah pangan hingga kesehatan. Pemanfaatan pekarangan sebagai sarana budidaya tanaman obat yang sudah lama dilakukan oleh masyarakat (Kusumedi dan Nur, 2010: 247).

Di wilayah perkotaan yang terbatas akan lahan pekarangan serta kesibukan masyarakatnya, cara budidaya tanaman berkhasiat obat adalah dengan cara hidroponik atau akuaponik. Hidroponik merupakan metode bercocok tanam dengan menggunakan tanam selain tanah seperti: batu apung, kerikil, pasir, sabut kelapa, potongan kayu atau busa, keberhasilan budidaya hidroponik ditentukan pada medium tanam yang digunakan serta larutan nutrisi yang diberikan. Larutan nutrisi yang digunakan pada hidroponik harus mengandung unsur hara makro dan mikro, seperti pupuk organik cair (Roidah, 2014: 45).

2.4 Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang tumbuhan obat telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Arsyah (2014: 88) yang berjudul Kajian Etobotani Tanaman Obat (Herbal) dan pemanfaatannya dalam usaha menunjang kesehatan di Dusun Turgo, Purwobinangun, Pakem, Sleman, melaporkan bahwa tumbuhan obat yang dimanfaatkan sebagai obat di Dusun Turgo berjumlah 69 spesies, famili yang paling mendominasi zingiberaceae dengan 7 spesies.

Hasil penelitian Waridah (2016:5) yang berjudul identifikasi tumbuhan obat di kecamatan Rambah terdapat 18 famili dan 26 spesies tumbuhan obat di Kecamatan Rambah Hilir famili yang paling mendominasi adalah Zingiberaceae yang terdiri dari 7 spesies.

Hasil penelitian Mabel, dkk (2016: 107) yang berjudul identifikasi dan pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat suku Dani Kabupaten Jayawijaya Papua ditemukan sebanyak 16 spesies tumbuhan yang berkhasiat obat yang termasuk dalam 12 famili. Famili *Zingiberaceae* dan *Acanthaceae* merupakan tumbuhan yang banyak digunakan masyarakat sebagai tumbuhan obat tradisional. Penggunaan tumbuhan obat oleh masyarakat dilakukan dengan cara yang berbeda-beda yaitu direbus, dihaluskan, disayur, diseduh, dan ditampal pada bagian tubuh yang sakit. Bagian tumbuhan yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat adalah daun dan berdasarkan habitusnya yang paling banyak adalah tumbuhan semak.

Hasil penelitian Sambara, dkk (2016: 1124) yang berjudul pemanfaatan tanaman obat tradisional oleh masyarakat kelurahan mardeka kecamatan kupang timur 2016 menyatakan jenis tanaman obat yang digunakan masyarakat kelurahan mardeka, jenis perdu, semak, pohon dan herba. Bagian tanaman yang digunakan antara lain, kulit batang, daun, buah, rimpang, biji, getah dan akar. cara pengolahannya yakni direbus, dipanggang, di uapkan, ditumbuk, direndam dan digoreng, dan disajikan dengan bentuk segar. Ramuan obat yang dihasilkan dapat digunakan dengan cara di oles, ditempel, diminum, dikumur, dipakai mandi, dipakai berkeramas dan diikat. Kriteria yang melatar belakangi pemilihan tanaman obat berdasarkan pengetahuan, ketersediaan tanaman berkhasiat dan kepercayaan yang diwariskan secara turun temurun.

Hasil penelitian Rahayu, dkk (2006: 250) yang berjudul pemanfaatan tumbuhan obat secara tradisional oleh masyarakat lokal di pulau Wawoni, Sulawesi Tenggara menyatakan bahwa di pulau wawoni terdapat 73 jenis tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat setempat sebagai bahan obat tradisional dan perawatan pasca persalinan. Tiga jenis diantara tumbuhan tersebut termasuk kedalam daftar tumbuhan langka indonesia, yaitu: *Alstonia scholaris* (L), *Arcangelisia flava* (L), *Fibraurea tinctoria*. Pembukaan semak belukar dan hutan mempengaruhi ketersediaan sumber daya alam tumbuhan obat ini, beserta pengetahuan tradisional masyarakat akan kegunaannya. Analisis komponen kimia tumbuhan obat tersebut perlu diintensifkan untuk mengetahui peranannya dalam proses penyembuhan.

BAB III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode survei dan wawancara. Penelitian deskriptif merupakan suatu bentuk penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia (Linarwati, dkk, 2016: 2).

3.2 Waktu dan tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2019 sampai September. Penelitian ini dilakukan di seluruh Lingkungan yang ada di Dalu-Dalu yaitu Lingkungan Pasar Lama, Godong, Simpang 4, Benteng, Murini, Kubu Baling-baling, Taulan baru, Kepayang dan dilanjutkan di Laboratorium Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pasir Pengaraian, untuk tanaman yang tidak teridentifikasi di lanjutkan di laboratorium herbarium Universitas Negeri Andalas.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah semua tumbuhan obat yang terdapat di Dalu-Dalu, sedangkan sampel dalam penelitian ini yaitu tanaman yang tercuplik selama penelitian.

3.4 Alat dan Bahan

Beberapa peralatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah GPS, alat tulis, kamera, penggaris, pisau, oven listrik dan jarum jahit. Bahan yang digunakan adalah alkohol 70%, kertas koran, kardus, kertas label, kantong plastik, tali rafia, lem, kertas manila dan benang jagung.

3.5 Cara kerja

3.5.1 Di Lapangan

Penelitian ini dimulai dengan kegiatan observasi dengan masyarakat yang mengetahui tentang tumbuhan obat, selanjutnya dilakukan wawancara dengan responden untuk mengetahui jenis tumbuhan obat dan bagian yang digunakan sebagai obat serta penyakit yang biasa diobati dengan tumbuhan obat. Setelah selesai wawancara, selanjutnya mencari tanaman yang berkhasiat obat tersebut. Setelah itu seluruh organ tumbuhan didokumentasikan dengan kamera, dan untuk tumbuhan yang ukurannya kecil diambil seluruh organ tumbuhannya dan untuk tumbuhan yang berukuran besar diambil sampel organ tumbuhan vegetatif (Ranting lengkap dengan daun).

Sampel organ tumbuhan vegetatif dipotong menggunakan pisau dengan panjang 30 cm, kemudian contoh spesimen di semprot dengan alkohol 70% dan dimasukkan ke dalam kertas koran, kemudian letakkan di atas kardus yang telah di potong lalu di tutup, setelah itu ikat menggunakan tali rafia (Murni dkk, 2015: 3). Kemudian semua bahan yang telah diawetkan di lapangan selanjutnya dibawa ke laboratorium Program Studi Pendidikan Biologi untuk dibuat herbarium.

3.5.2 Di Laboratorium

Spesimen yang didapat dikeluarkan dari kantong plastik. Kemudian spesimen disimpang di dalam oven listrik dengan suhu 60⁰C selama 3 hari. Spesimen yang telah kering ditempelkan pada kertas manila kemudian dijahit menggunakan benang jagung atau lem kertas (Safitri, 2015: 8). Seluruh spesimen kemudian dibuat klasifikasi dan diidentifikasi. Untuk tanaman yang tidak teridentifikasi dibawa ke laboratorium herbarium Universitas Negeri Andalas untuk diidentifikasi.

3.6 Teknik Analisis Data

Data yang telah didapat selanjutnya dianalisis dengan cara mendeskripsikan spesies tumbuhan yang didapat dan bagian yang digunakan sebagai obat serta penyakit yang dapat diobati menggunakan tumbuhan obat dengan menggunakan buku acuan menggunakan buku acuan Adi (2008), Ali (2003), Dewani dan Meloedin (2006), Fahrurrozie (2015), Hamzah (2014), Hardiman (2014), Ramayulis (2015), Steenis(2006), Sudarto (1997), Sumarjono (2018), Suprpti (2005), Syah (2011), Thomas (1992), Wibisono (2011), Widaryanto (2018), Wijayakusuma (2000) Suprpti (2005), Hidayat dkk (2015), Sunarjono dan Nurrohman (2018), Lestari dan Ira (2015), Rukmana (1995).